

# Fasilitas Pelatihan Pengembangan Batik Sebagai Komoditas Ekonomi Kreatif di Kota Yogyakarta

Yusak Leonardo S. dan Christine Wonoseputro, S.T., MASD.

Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

b12190059@john.petra.ac.id; christie@petra.ac.id



Gambar 1.1 Perspektif dari Jl. Affandi terhadap sisi timur Fasilitas Pelatihan Pengembangan Batik Sebagai Komoditas Ekonomi Kreatif di Kota Yogyakarta.

## ABSTRAK

Fasilitas Pelatihan Pengembangan Batik sebagai Komoditas Ekonomi Kreatif di Kota Yogyakarta merupakan sebuah fasilitas yang dirancang dalam rangka mengatasi isu batik yang mengalami penurunan peminat di Indonesia. Di sisi yang lain batik sebagai komoditas ekonomi kreatif memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Tujuan perancangan fasilitas ini adalah untuk memfasilitasi pelatihan batik yang dilakukan oleh komunitas pecinta batik di Yogyakarta bagi generasi penerus. Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk melestarikan batik Indonesia dalam rangka meningkatkan pertumbuhan sektor ekonomi kreatif. Metode pendekatan perancangan arsitektur yang digunakan pada fasilitas ini adalah pendekatan sistem. Secara keseluruhan pendekatan sistem yang dipergunakan akan mengintegrasikan seluruh program kegiatan, organisasi ruang, bentuk bangunan, pemilihan material, dimensi modul dan struktur, penentuan sistem utilitas, sirkulasi dan karakter spasial yang ada dalam fasilitas pelatihan dan pengembangan batik. Dalam memecahkan masalah desain dipergunakan metode pendukung seperti studi literatur, studi preseden serta survey lapangan.

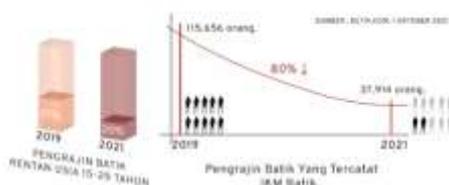
Kata Kunci: Batik, Ekonomi Kreatif, Pelatihan, Pengembangan, Yogyakarta, Sistem.

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang ada membuat konsep ekonomi terus berkembang dari masa ke masa. Di era modern sekarang teknologi mengambil peran penting dalam perkembangan ekonomi dunia, serta perpaduan dari anak muda yang memasuki dunia ekonomi ditambah dengan pemanfaatan teknologi oleh anak muda akan menciptakan konsep ekonomi yang modern. Konsep ekonomi di era globalisasi ini tidak bisa dilepaskan dari ide-ide kreatif, konsep ekonomi ini disebut sebagai konsep “Ekonomi Kreatif”. Berdasarkan tulisan Restu (2022) , konsep ekonomi kreatif mulai diperkenalkan di Indonesia pada tahun 2004, dan dalam beberapa tahun ini konsep “Ekonomi Kreatif” mulai hangat diperbincangkan dan mulai dikembangkan. Ekonomi kreatif di Indonesia sudah semakin berkembang setiap tahunnya, sehingga pemerintah Indonesia membuat Undang-Undang ekonomi kreatif agar pelaku-pelaku ekonomi kreatif semakin dipermudah dalam menjalankan kegiatannya.

Batik sendiri merupakan sebuah kekayaan budaya nusantara yang memiliki potensi begitu besar dalam aspek ekonomi kreatif di Indonesia. Batik merupakan potensi yang tidak dimiliki oleh negara lain serta sudah menjadi ciri khas dari negara Indonesia. Batik memiliki potensi besar dalam konsep perkembangan ekonomi kreatif yang ada di Indonesia. Batik dapat dikembangkan ke berbagai subsektor ekonomi kreatif yang ada, mulai dari *fashion*, kerajinan, seni, seni pertunjukan, di sisi lain justru batik kehilangan peminat dan perlu untuk dilestarikan oleh generasi penerus. (Wiratama, 2021)



Setiap sub-sektor memiliki potensi pengembangan yang berbeda-beda serta cara pengembangan yang berbeda-beda juga. Keanekaragaman batik juga menjadi potensi pengembangannya, dengan begitu banyaknya jenis dan tipe batik maka semakin banyak juga alternatif pengembangan. Pengembangan batik ekonomi kreatif juga turut serta merupakan sebuah cara dalam pelestarian budaya batik itu sendiri, dengan pengembangan batik maka anak-anak muda yang hidup di era modern ini akan menjadi lebih berminat dalam penggunaan batik bahkan dapat menyebar luaskan hingga keluar negeri, dengan begitu kelestarian dari batik akan menjadi lebih terjaga dan bahkan semakin membaik.

Kota Yogyakarta merupakan salah satu pusat batik di Indonesia serta kota anak muda dimana anak-anak muda yang merupakan calon pelaku-pelaku ekonomi kreatif di Indonesia, sehingga Kota Yogyakarta merupakan Kawasan yang cocok untuk memberikan pembekalan bagi calon-calon pelaku ekonomi kreatif serta memberikan pelatihan dan pengembangan batik. (Prayudi, 2020)

### 1.2. Rumusan Masalah

Fasilitas pelatihan pengembangan batik sebagai komoditas ekonomi kreatif memiliki program kegiatan serta aktivitas yang sangat beragam dan memiliki karakteristik, kebutuhan, fungsi, serta hubungan antar program yang perlu diperhatikan pada setiap aspeknya. Proses pembuatan batik sendiri memiliki urutan serta cara yang wajib dipenuhi untuk menghasilkan batik yang baik, pembuatan batik sendiri juga akan menghasilkan limbah air yang perlu diproses terlebih dahulu sebelum dibuang, sehingga fasilitas memerlukan integrasi untuk mewadahi program yang majemuk pada sebuah fasilitas yang tunggal.

### 1.3. Tujuan Perancangan

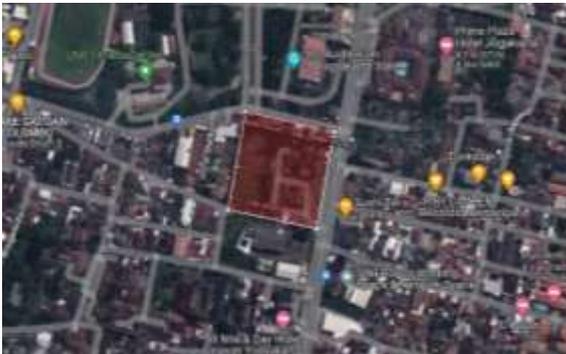
Fasilitas ini bertujuan untuk menyediakan sebuah fasilitas yang menjadi tempat pelatihan pengembangan batik bagi para calon pelaku ekonomi kreatif yang ada di kota Yogyakarta dalam upaya pengembangan ekonomi kreatif yang ada di Indonesia, anak-anak muda

diberikan bekal pengetahuan serta pelatihan dalam menjalankan ekonomi kreatif karena mereka yang akan menjadi pelaku ekonomi kreatif di masa depan. Selain itu fasilitas ini diharapkan dapat mengembangkan batik ke berbagai sektor ekonomi kreatif yang ada di Indonesia. (Mahany, 2021)

#### 1.4. Manfaat Perancangan

- Bagi Generasi Muda dan Pengunjung, memberikan fasilitas untuk mengembangkan diri dan mengenalkan diri kepada batik, dan dapat mendapatkan pembekalan mengenai ekonomi kreatif.
- Bagi Industri Kecil Menengah Batik, membantu regenerasi pembatik dan meningkatkan kembali minat generasi penerus terhadap batik.

#### 1.5. Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.1 Gambar Satelit Tapak

Lokasi Tapak berada pada Jalan Affandi No.37, Mrican, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tapak terpilih merupakan lokasi yang strategis dimana lokasi tapak terletak didekat perguruan-perguruan tinggi yang ada di kota Yogyakarta serta disekitar tapak terdapat banyak pemukiman mahasiswa yang merupakan salah satu target fasilitas, selain itu tapak berada di salah satu jalan yang menjadi penghubung langsung jalan arteri *Ring Road* Yogyakarta sehingga memiliki aksesibilitas yang tinggi.



Gambar 1.2 Batas Eksisting Sekitar Tapak

#### Batas Administratif

Barat : Pertokoan dan hunian  
 Timur : Jalan Affandi  
 Utara : Jalan Colombo Yogyakarta  
 Selatan : Auditorium RRI

#### Data Tapak

Nama Jalan : Jalan Affandi no 37, Surabaya  
 Eksisting Lahan : Lahan Kosong  
 Luas Lahan : 9191 m<sup>2</sup>  
 Tata guna lahan : Perdagangan dan Jasa  
 GSB : 5m (barat, utara, selatan),  
 3m(timur)  
 KDB Maksimal : 40%  
 KDH Minimum : 20%  
 KLB Maksimal : 1.2

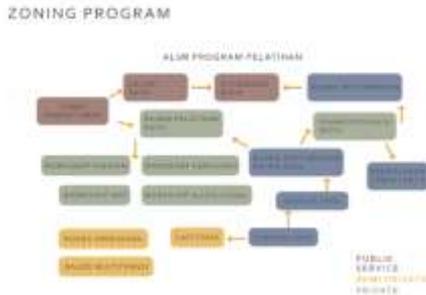
## 2. DESAIN BANGUNAN

### 2.1. Program dan Luas Ruang

Pada perancangan Fasilitas Pelatihan Pengembangan Batik Sebagai Komoditas Ekonomi Kreatif terdapat beberapa fasilitas, diantaranya;

- Fasilitas Pelatihan dimana terdapat R.Pola, R.Desain, R.Membatik, R.Ekstraksi, R.Melorod, R.Cuci, R.Jemur. (Lararenjana, 2021)
- Fasilitas pengembangan meliputi ruang *Fashion*, ruang *Art*, ruang kerajinan, ruang pengembangan multifungsi.
- Fasilitas penunjang meliputi ruang galeri pameran, ruang rapat, ruang multifungsi, toko *retail*, pujasera.

- Fasilitas servis meliputi pengolahan limbah, gudang penyimpanan bahan baku, ruang kontrol, ruang *staff*.



Gambar 2.1 Hubungan Antar Ruang

Pada Perancangan ini menjadi 5 area dimana terdapat area pelatihan, area pengembangan, area penunjang, area utilitas, area pengolahan dengan luasan total 6070m<sup>2</sup>.

Tabel 2.1 Rekapitulasi Total Luasan

TOTAL LUASAN		
Jenis Fasilitas	Luas (m <sup>2</sup> )	Persentase %
Fasilitas Pengembangan	1343.472	22%
Fasilitas Pelatihan	1773.5	29%
Fasilitas Penunjang	1266.5008	21%
Utilitas	884.184	15%
Pengelolaan	803.32	13%
<b>TOTAL LUASAN</b>	<b>6070.9768</b>	<b>100%</b>

2.2. Analisis Tapak dan Zoning

Pemilihan lokasi tapak berupa sebuah lahan kosong yang berada di kota Yogyakarta. Pemilihan tapak melalui beberapa aspek pertimbangan yaitu; kota Yogyakarta dipilih melalui pertimbangan potensi batik dan ekonomi kreatif di kota Yogyakarta, lokasi dari tapak yang berada di kawasan yang sesuai dengan target dari perancangan fasilitas yaitu kawasan yang didominasi generasi penerus bangsa.

Lokasi tapak strategis karena berada di kawasan pemukiman yang didominasi oleh mahasiswa karena terdapat banyak hunian mahasiswa selain itu lokasi tapak dekat dengan 4 perguruan tinggi besar yang ada di kota Yogyakarta. Mahasiswa merupakan salah satu target utama dari fasilitas ini dimana para mahasiswa merupakan calon pelaku ekonomi kreatif di masa depan. Selain itu lokasi tapak berada di penghubung jalan arteri secara langsung dengan Jalan *Ring Road* Yogyakarta.



Gambar 2.2 Diagram Analisis Hunian Sekitar Tapak

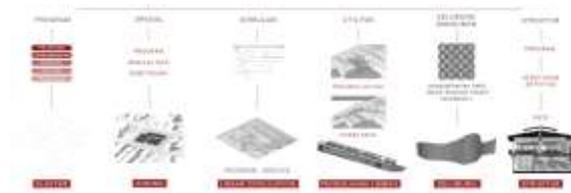


Gambar 2.3 Aksesibilitas Tapak

Aksesibilitas tapak menjadi penghubung jalan arteri di Kota Yogyakarta sehingga strategis untuk menarik pengunjung.

2.3. Pendekatan Perancangan

Berdasarkan masalah utama desain berhubungan dengan sistem sehingga diselesaikan dengan pendekatan sistem. Sistem bangunan secara keseluruhan dibuat terintegrasi dengan kebutuhan, fungsi dari fasilitas sehingga dapat mewadahi program kegiatan yang majemuk di fasilitas tunggal.



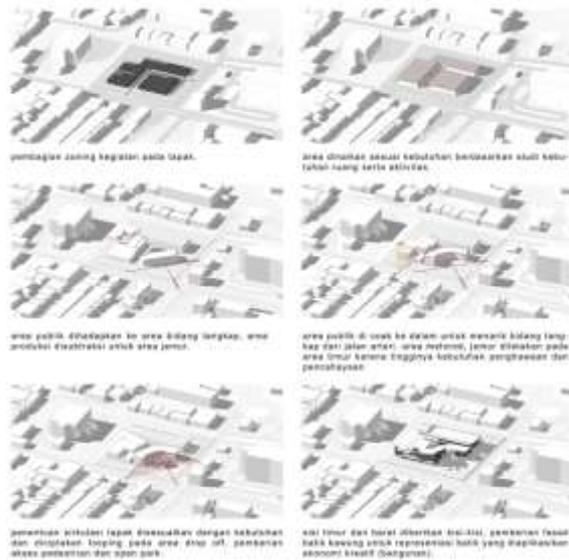
Gambar 2.4 Pendekatan Sistem

Pendekatan sistem dibuat secara terintegrasi dari setiap bagian mulai dari program, spasial, sirkulasi, utilitas, selubung bangunan, struktur untuk mendukung dan mewadahi setiap program kegiatan yang ada pada fasilitas ini.

2.4. Perancangan Tapak dan Bangunan

Proses perancangan dimulai dari pembagian zona kegiatan berdasarkan kebutuhan dari program kegiatan yang sudah di analisis seperti

kebutuhan akan sinar matahari, privasi, serta hubungan antar setiap ruang yang ada.



Gambar 2.5 Transformasi Bentuk

Bentukan area penerima dibuat menjorok ke bagian dalam untuk mendapatkan bidang tangkap, arah angin datang dari timur tapak sehingga peletakan ruang/area untuk program melorod dan menjemur diletakan pada sisi timur bangunan untuk mendapatkan matahari untuk menjemur batik dan mendapatkan penghawaan alami yang cukup untuk melorod yang menghasilkan uap panas yang banyak.



Gambar 2.6 Tampak Timur Bangunan



Gambar 2.7 Tampak Utara Bangunan

Sisi bangunan timur dan utara bangunan diberikan fasad batik untuk merepresentasikan batik itu sendiri.



Gambar 2.8 Site Plan

Pada tengah bangunan terdapat area *courtyard* yang menjadi penghubung setiap area kegiatan, jalan masuk menuju tapak dimasukkan melalui Jalan Affandi lalu keluar di Jalan Colombo Yogyakarta. Area servis memiliki jalur sirkulasi sendiri karena memiliki frekuensi servis yang tinggi sehingga dibuat memiliki jalur sendiri agar tidak mengganggu sirkulasi dari pengunjung.



Gambar 2.9 Layout Plan

Pada *layout plan* area publik menjadi area program yang menjadi penunjang dari program kegiatan seperti retail, pujasera yang bersifat lebih publik, sedangkan area workshop diletakan pada bagian paling dalam tapak untuk mendapatkan privasi dan ketenangan, lalu untuk area pelatihan batik diletakan pada timur bangunan untuk mengekspos proses dari pembatikan tersebut untuk menarik minat dari pengunjung.

### 3. PENDALAMAN DESAIN

Pendalaman yang dipilih yaitu pendalaman sistem, dimana sistem bangunan dibuat saling terintegrasi untuk mendukung setiap kebutuhan program kegiatan yang ada pada fasilitas.



Gambar 3.1 Konsep Programming Kegiatan

Peletakan program kegiatan yang saling terhubung satu sama lain dengan kebutuhan konektivitas antar ruang serta alur sirkulasi dari kegiatan yang berhubungan.

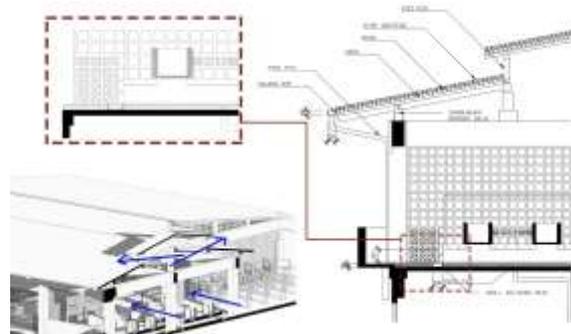
### 3.1. Area Produksi Batik



Gambar 3.2 Perspektif Area Melorod

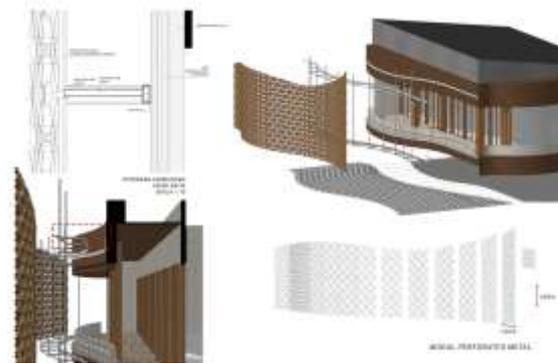


Gambar 3.3 Perspektif Ruang Membuat



Gambar 3.4 Detail Area Melorod

### 3.2. Fasad Batik Kawung



Gambar 3.5 Detail Fasad

Fasad *perforated cladding metal* yang merupakan salah satu contoh pengaplikasian batik dalam sektor ekonomi kreatif dalam bentuk arsitektural, dimana motif batik kawung di kombinasikan dengan bentuk kain menjadi fasad bangunan serta menghasilkan pola bayangan batik pada ruang galeri.

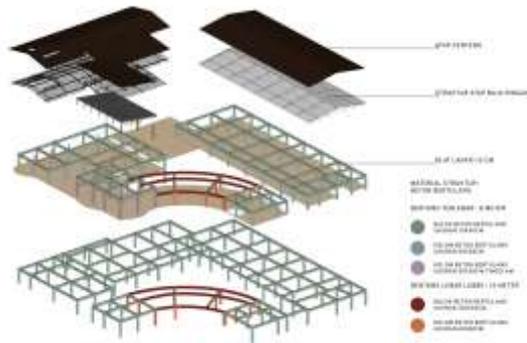


Gambar 3.6 Perspektif Ruang Galeri

## 4. SISTEM STRUKTUR

Sistem struktur fasilitas menggunakan kolom beton bertulang dengan ukuran 50x50cm dengan pertimbangan kolom menerus dan lantai yang diakomodasi 2 lantai. Sistem pembalokan menggunakan sistem beton bertulang konvensional dan untuk tepi menggunakan rangka mengikuti bentuk bangunan. Untuk

rangka atap pelana menggunakan sistem rangka baja ringan.

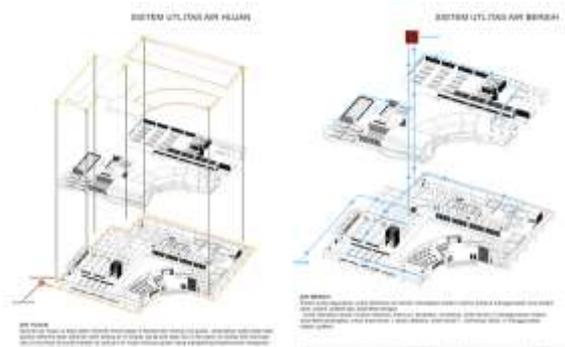


Gambar 4.1 Sistem Struktur

## 5. SISTEM UTILITAS

### 5.1. Sistem Distribusi Air Bersih

Sistem utilitas air bersih menggunakan gabungan antara *upfeed* dan *downfeed*.



Gambar 5.1 Diagram Utilitas Air.

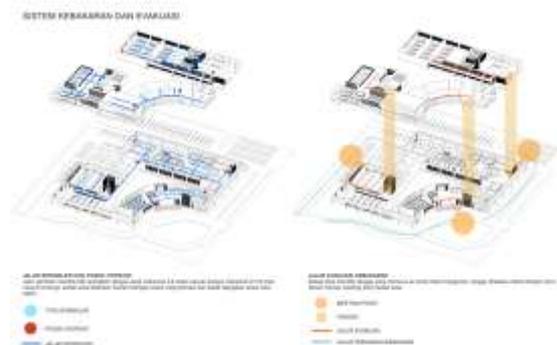
Ada 2 pembagian zona utilitas air bersih yaitu;

- *Upfeed* : mendistribusi area *workshop* dan produksi lantai 1, *cafeteria*.
- *Downfeed* : mendistribusi keseluruhan lantai 2 yaitu *workshop*, produksi lantai 2 dan juga area galeri.

Sistem air hujan meliputi; drainase-shaft utama-sump pit-filter-tandon bawah-taman. Sedangkan untuk air kotor dan kotoran terdapat shaft tiap lantai menuju shaft utama dan di arahkan ke STP.

### 5.2. Sistem Proteksi dan Penanggulangan Kebakaran

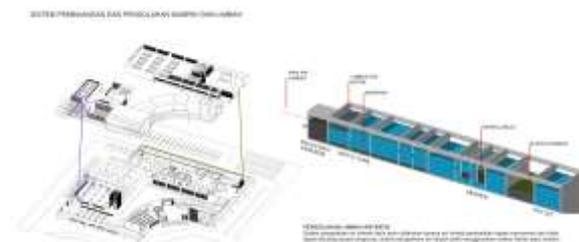
Jalur tangga kebakaran menggunakan tangga sirkulasi utama karena masih menjangkau radius maksimum. Penyediaan sprinkler tiap 22 m<sup>2</sup> dan 6 *hydrant box* pada lantai *semi-basement* hingga lantai 2, 3 *hydrant box* pada setiap lantai.



Gambar 5.2 Diagram Utilitas Kebakaran

### 5.3. Sistem Pembuangan dan Pengelolaan Sampah dan Limbah

Hasil limbah air dari proses pembuatan batik di olah terlebih dahulu sehingga tidak membahayakan, pengolahan berupa filterisasi menggunakan sistem yang menggunakan chamber serta penggunaan eceng gondhok sebagai filter alami.



Gambar 5.3 Diagram Pembuangan Sampah dan Pengelolaan Limbah

## 6. KESIMPULAN

Perancangan Fasilitas Pelatihan Pengembangan Batik Sebagai Komoditas Ekonomi Kreatif di Kota Yogyakarta dalam membantu dalam perkembangan batik dalam sistem ekonomi kreatif di Indonesia sehingga batik dapat dikembangkan ke berbagai sektor lain selain dalam bentuk tradisional saja serta dapat memperluas jangkauan hingga ke manca negara dan memperkenalkan batik itu sendiri sebagai ciri khas dan kekayaan nusantara yang tidak dimiliki oleh negara-negara lain, lalu juga perancangan fasilitas dapat menumbuhkan minat terhadap batik kepada para calon-calon generasi penerus selaku pelaku ekonomi kreatif di Indonesia di masa depan, selain itu diharapkan fasilitas juga dapat membantu regenerasi pembatik muda.

pembuatan-batik-yang-perlu-diketahui-perhatikan-detailnya-kln.html

Wiratama, S. H. (2021, October 1). Menanti Regenerasi Pengrajin Batik. *Detikx*. <https://news.detik.com/x/detail/intermeso/20211001/Menanti-Regenerasi-Pengrajin-Batik/>

## DAFTAR PUSTAKA

- Berikut proses Pembuatan batik Yang Perlu diketahui, Perhatikan detailnya.* merdeka.com. (2021, April 1). Retrieved December 5, 2022, from <https://www.merdeka.com/jatim/berikut-proses-pembuatan-batik-yang-perlu-diketahui-perhatikan-detailnya-kln.html>
- Prayudi, P., Ardhanariswari, K.A., & Probosari, N. (2020). Analisis Kota Yogyakarta Sebagai Kota kreatif: Pendekatan Sinergitas Quadro Helix.
- Mahany, A. T. (2021, December 29). *Tingginya potensi Ekonomi Kreatif Di DIY*. Portal Jogja. Retrieved December 5, 2022, from <https://jogjaprovo.go.id/berita/tingginya-potensi-ekonomi-kreatif-di-diy>
- Restu. (2022, January 4). *Pengertian Ekonomi Kreatif: Ciri-Ciri Dan Contohnya*. Gramedia Literasi. Retrieved December 4, 2022, from <https://www.gramedia.com/literasi/ekonomi-kreatif/>
- Lararenjana, E. (2021, March 31). Berikut Proses Pembuatan Batik yang Perlu Diketahui, Perhatikan Detailnya | merdeka.com. *merdeka.com*. <https://www.merdeka.com/jatim/berikut-proses->